

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah adalah tempat menimba ilmu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Namun, pendidikan bukan hanya sebatas mengembangkan kecerdasan semata, dari pendidikan juga diharapkan agar siswa semakin beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap yang baik, berbudi pekerti luhur, membangun potensi diri dengan tujuan agar berguna bagi bangsa dan negara.

Secara garis besar pendidikan merupakan hal yang wajib dalam rangka membangun negara yang maju, pendidikan di sekolah terdiri dari beberapa macam mata pelajaran, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), Pendidikan Jasmani.

Pendidikan Jasmani di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran dimana pada mata pelajaran ini siswa dituntut untuk bergerak dan berpikir, maka dari itu dalam Pendidikan Jasmani terdapat beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan jasmani dapat mengembangkan beberapa aspek yang penting yaitu aspek sosial, mental, fisik, emosional, intelektual, estetika dan moral. Pernyataan tersebut didukung Sukintaka (2004, hlm. 17) yaitu: “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani”.

Penulis menemukan permasalahan ketika melakukan praktik lapangan di sekolah, mengenai aspek sosial yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dikarenakan kehidupan sehari-hari siswa yang berbeda dan dibawa

sampai ke lingkungan pembelajaran, penulis melihat ada kesenjangan diantara interaksi sesama siswa sehingga siswa terkesan lebih pilih-pilih teman dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Penulis tertarik terhadap permasalahan yang terjadi mengenai tingkah laku sosial sesama siswa dengan harapan skripsi yang penulis buat menjadi pemecahan tentang permasalahan yang terjadi dan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani berjalan dengan lebih baik.

Salah satu langkah pemecahan masalah yang terjadi penulis tertarik untuk mengangkat topik mengenai pengembangan kerjasama

Metzler (2000, hlm. 18) mengemukakan bahwa ada tujuh model pembelajaran pendidikan jasmani antara lain,yaitu:

1. Direct Instruction
2. Personalized System For Instruction
3. Cooperative Learning
4. The Sport Education Model
5. Peer Teaching
6. Inquiry Model
7. Tactical Game Model

Dari model-model pembelajaran yang di kemukakan oleh Meztler, penulis tertarik kepada model pembelajaran kooperatif dan peer teaching untuk penulis angkat sebagai bahasan dalam skripsi yang sedang penulis buat.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berkerja secara bersama-sama untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencapai tujuan bersama. Pernyataan tersebut didukung Metzler (2000, hlm. 221) mengemukakan bahwa “... *the most important being the grouping of students into learning teams for set amounts of time or assignments*” dan pernyataan diperkuat juga oleh Juliantine, dkk. (2013, hlm. 56) yaitu: “Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar sama-sama, siswa yang berbeda latar belakangnya.”

Model pembelajaran peer teaching adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sebaya sebagai siswanya. Metzler (2000, hlm. 287) mengemukakan bahwa “... *in this case student helping student to learn*”. Masih Metzler (2000, hlm. 190) menambahkan “ *peer teaching model obviously relies on strategies that use student to teach other student and peer teaching is not the same as partner learning, in which student are paired together for one or more learning activities and learn side by side.*” Artinya bahwa dalam peer teaching bukanlah alat atau strategi yang menggunakan siswa untuk mengajarkan siswa lain, ataupun bukan suatu kelompok belajar melainkan peer teaching adalah siswa membantu siswa lainya dalam proses pembelajaran. Menurut Juliantine, dkk. (2013, hlm. 170) mengemukakan bahwa peer teaching adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman sebayanya.

Model pembelajaran merupakan suatu proses atau perlakuan yang diberikan oleh seorang guru dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar dan tujuan yang diharapkan tercapai. Dalam konteks pembelajaran, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh.

Pada saat ini olahraga hoki masih sulit untuk dikembangkan walaupun hanya terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler dan tidak banyak sekolah yang mengembangkannya, biasanya hal itu dikarenakan sarana dan prasarana yang sekolah miliki kurang memadai untuk mengembangkan olahraga hoki di sekolah tersebut. Olahraga hoki merupakan salah satu olahraga yang tepat menurut penulis untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif dan peer teaching karena olahraga hoki adalah olahraga beregu yang menuntut seluruh pemainnya untuk bekerjasama dengan baik untuk bisa memasukan bola ke gawang lawan dan mencetak poin sebanyak banyaknya. Dibandingkan olahraga beregu lainnya seperti sepakbola, bola basket, bola voli, softball, baseball. olahraga hoki masih

kurang dikenal oleh siswa siswi yang ada di lingkungan sekolah bahkan bukan hanya lingkungan sekolah melainkan lingkungan masyarakat pun masih belum tau banyak banyak mengenai olahraga hoki.

Olahraga hoki merupakan salah satu cabang olahraga beregu yang memiliki beberapa keterampilan teknik yang harus dikuasai diantaranya keterampilan *push* (mendorong bola), *hit* (memukul bola), *stop* (menahan bola), *dribble* (menggiring bola), *flick* (mencungkil bola), *jab* (menjangkau bola), *tackle* (merampas bola), dan *scoop* (mengangkat bola) yang merupakan keterampilan dasar dalam olahraga tersebut. Tujuan permainan hoki adalah memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya melalui penggunaan teknik dan penerapan strategi serta menjaga gawang sendiri agar tidak kemasukan bola oleh lawan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antar pemain, unit dan tim.

Kerjasama merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, manusia di ciptakan sebagai makhluk sosial dimana setiap individu tidak bisa menjalani kehidupannya hanya seorang diri. Manusia pasti saling bergantung kepada manusia lainnya dari mulai manusia dilahirkan hingga manusia tersebut meninggal dunia. Maka dari itu aspek kerjasama sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari apabila aspek kerjasama diabaikan dan lebih mengedepankan aspek egois terhadap lingkungan sekitar nya maka tingkah laku individu tersebut akan berdampak negatif pada diri sendiri dan lingkungan sekitar nya.

Setiap individu memiliki tingkat kerjasama yang berbeda. Hal ini menjadi permasalahan utama dalam aktivitas permainan hoki karena permainan hoki merupakan olahraga beregu, hasil yang diharapkan dalam kompetensi dasar nilai-nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri. Kurangnya rasa kerjasama siswa dalam aktivitas permainan hoki terlihat ketika permainan berlangsung para siswa kurang bisa bekerjasama dengan siswa lainnya, siswa masih bermain secara individual dan rasa egoisme yang cukup tinggi sehingga ketika permainan berlangsung tidak ada rasa kerjasama dalam permainan tersebut. Hal ini merupakan masalah yang serius bukan hanya merusak keadaan di dalam

lapangan tetapi dapat berpengaruh juga di luar lapangan yaitu hubungan diantara sesama siswa tersebut.

Salah satu cara agar siswa berkualitas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan hidupnya yaitu melalui kegiatan permainan hoki. Berlatih hoki merupakan suatu upaya yang dilakukan agar aspek afektif, kognitif, dan psikomotor siswa menjadi lebih sempurna walau dalam kenyataannya manusia tidak ada yang sempurna.

Lebih lanjut Harsono (1988, hlm. 242) mengemukakan:

“Aspek-aspek psikologis berpengaruh penting bahkan dapat dijadikan sebagai penentu dalam usaha orang atau atlet untuk mencapai prestasi diantaranya peranan motivasi, aktivasi, frustrasi, rasa bimbang, kekuatan, kecemasan, percaya diri, kerjasama dan masih banyak lagi aspek psikologis yang mempengaruhinya”.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti lebih jauh tentang permasalahan dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif dan Peer Teaching Terhadap Pengembangan Kerjasama Siswa Melalui Permainan Hoki”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Bagaimana perbandingan antara model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran peer teaching terhadap pengembangan kerjasama siswa melalui permainan hoki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran peer teaching terhadap pengembangan kerjasama siswa melalui permainan hoki.

D. Batasan Masalah

Pembatasan penelitian sangat diperlukan agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai pembatasan penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1990:36) yaitu “Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.”

Berdasar pada penjelasan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dan peer teaching.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengembangan kerjasama siswa melalui permainan hoki.

E. Manfaat/ signifikansi Penelitian

Kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka kegunaan hasil penelitian ada dua hal yaitu:

1. Manfaat/ signifikansi dari segi teori

Kegunaan hasil penelitian secara teoritis adalah sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani yang diketahui penulis khususnya pada mata kuliah Model-Model Pembelajaran Penjas dan Pembelajaran Hoki pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Departemen Pendidikan Olahraga, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat/ signifikansi dari segi praktik

Kegunaan hasil penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

Diketahuinya perbandingan model pembelajaran kooperatif dan *peer teaching* terhadap pengembangan kerjasama siswa melalui permainan hoki.